

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang**

Kopi merupakan salah satu sumber devisa Indonesia dan memegang peranan penting dalam pengembangan industri perkebunan. Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pada tahun 2018 lahan PBN kopi Indonesia tercatat seluas 19,92 ribu hektar dan pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 14,50 ribu hektar atau turun sebesar 27,20 persen. Sementara pada tahun 2020 turun sebesar 4,57 persen dari tahun 2019 menjadi 13,84 ribu hektar. Sedangkan lahan PBS kopi Indonesia pada tahun 2018 tercatat seluas 22,25 ribu hektar dan pada tahun 2019 turun menjadi 9,71 ribu hektar. Penurunan berlanjut hingga tahun 2020 yakni terjadi penurunan sebesar 3,02 persen menjadi 9,42 ribu hektar (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut Kurniawan dan Hastuti (2017), Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Dari total produksi yang dihasilkan sekitar 67% kopi diekspor dan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Produktivitas perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 803 kg/Ha, sedangkan tahun 2020 mencapai 811 kg/Ha dan produksi perkebunan kopi pada tahun 2019 sebanyak 752.512 ton, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 762.380 ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Terdapat tiga jenis kelompok kopi yang dikenal di Indonesia, yaitu kopi Arabika, kopi Robusta dan kopi Liberika. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial adalah kopi Arabika dan Robusta. Kopi Robusta hingga saat ini merupakan jenis kopi yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia karena mempunyai faktor-faktor penting yang tidak dimiliki oleh jenis kopi lainnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya resisten terhadap penyakit karat daun, produksinya lebih tinggi dari jenis kopi lainnya dan

harga kopi robusta tidak jauh berbeda dari kopi Arabika di pasaran (Najiyati dan Danarti, 2012).

Dewantara, Gintin dan Irsal (2017) menyatakan bahwa permasalahan dalam pengusahaan tanaman kopi di Indonesia disebabkan oleh rendahnya produktivitas tanaman kopi. Peningkatan produktivitas tanaman kopi dapat dilakukan dari proses pembibitan. Bibit yang baik akan menghasilkan buah kopi yang banyak.

Pembibitan bertujuan menyediakan bibit kopi yang berkualitas tinggi. Bibit yang berkualitas merupakan investasi utama dalam menentukan produktivitas tanaman. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembibitan kopi, diantaranya adalah penggunaan bahan tanam yang unggul, penentuan lokasi dan tempat pembibitan, wadah dan media tumbuh, pemindahan kecambah ke tempat pembibitan dan pemeliharaan bibit. Beberapa syarat lokasi pembibitan yaitu dekat dengan sumber air, relatif datar, dekat dengan kebun tempat penanaman, drainase baik, bukan daerah angin kencang, aman serta mudah diawasi (Rahardjo, 2012).

Evizal (2013), menyatakan bahwa pembibitan merupakan tahap penting dalam budidaya tanaman. Mutu bibit sangat penting mengingat investasi di sektor perkebunan berjangka panjang dan membutuhkan modal yang besar. Bibit yang ditanam saat ini baru akan terlihat hasilnya setelah 4–5 tahun kemudian. Hal ini akan sangat merugikan apabila ternyata tanaman berproduksi rendah karena bibit yang ditanam tidak baik. Diperlukan teknik pembibitan yang baik dan benar agar dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kopi, oleh karena itu pembibitan merupakan tahapan yang sangat menentukan produktivitas tanaman di lapangan, sehingga kegiatan pembibitan harus dikelola dengan baik.

Pemilihan bibit merupakan langkah awal dalam menentukan keberhasilan budidaya kopi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas bibit kopi dapat dilakukan melalui penggunaan media tanam yang tepat. Media tanam yang baik apabila mampu menyediakan kebutuhan hara bagi tanaman di atasnya. Media tanam pada pembibitan yang sering digunakan adalah lapisan *top soil* dengan dicampur pupuk sehingga diperoleh media dengan kesuburan yang baik. N yang digunakan dapat berupa pupuk organik maupun pupuk kimia (Nurhakim dan Rahayu, 2014).

Pemanfaatan pupuk organik merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kadar air tanah. Pengaruh pupuk organik dapat berpengaruh terhadap sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pemberian pupuk organik selain untuk memperbaiki media tanam juga untuk mengurangi ketergantungan pada penggunaan pupuk anorganik seperti urea yang diketahui dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan polusi udara. Salah satu pupuk organik yang dapat diberikan adalah residu tanaman seperti kulit buah kopi (Kusuma, Sarwono dan Noriyati 2012)

Selain itu, peranan pupuk organik dari bahan organik dengan hasil akhir dekomposisi berupa hara makro (N, P, dan K), hara makro sekunder (Ca, Mg, dan S) serta hara mikro. Pupuk organik juga dapat meningkatkan jumlah maupun aktivitas organisme tanah sehingga dapat memacu pertumbuhan akar, meningkatkan penyerapan air, pada akhirnya tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik (Kasno, 2009).

Bahan organik cukup banyak terdapat di dalam kebun kopi berupa sisa jaringan tanaman pokok, tanaman pelindung dan kulit kopi. Salah satu sumber pupuk untuk tanaman kopi dapat berasal dari limbah kulit kopi. Kulit kopi merupakan sumber bahan organik yang memiliki potensi yang sangat besar. Kadar C-organik kulit buah kopi adalah 10,80%, kadar nitrogen 4,73%, fosfor 0,21% dan kalium 2,89%. Kulit buah kopi juga mengandung Ca, Mg, Mn, Fe, Cu, dan Zn (Ramli, Dwi, dan Mulyadi, 2013).

Dalam upaya meningkatkan mutu bibit kopi dengan memanfaatkan limbah kulit kopi, maka penelitian ini dirasakan perlu dilakukan, dengan judul “Pengaruh Takaran pupuk organik limbah kulit kopi terhadap pertumbuhan dan mutu bibit kopi (*Coffea arabica* L.)”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah takaran pupuk organik limbah kulit kopi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan mutu bibit kopi?
2. Berapa takaran pupuk organik limbah kulit kopi yang memberikan pengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan mutu bibit kopi?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini untuk menguji takaran pupuk organik kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan takaran pupuk organik limbah kulit kopi yg berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan mutu bibit kopi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Petani kopi, sebagai informasi mengenai pemanfaatan limbah kulit kopi untuk pupuk organik pada pembibitan kopi untuk diterima pihak tersebut
2. Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah keilmuan terkait pembibitan kopi
3. Dinas pertanian dan perkebunan sebagai bahan referensi dan rekomendasi dalam penggunaan dosis pupuk organik untuk pertumbuhan dan mutu bibit kopi
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan strategis yang berkaitan dengan perencanaan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani kopi arabika
5. Industri pengolahan kopi dapat mengatasi masalah limbah kulit kopi